

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI H.O.S. TJOKROAMINOTO**

Raden Mas Haji Oemar Said Tjokroaminoto atau HOS Tjokroaminoto dikenal sebagai tokoh pendidikan dan juga pahlawan nasional yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. H.O.S Tjokroamito yang dijuluki oleh belanda Raja Tanpa Mahkota. Berikut penulis akan menjelaskan biografi H.O.S Tjokroaminoto.

#### **A. Masa Kecil H.O.S. Tjokroaminoto**

Raden, Hadji Oemar Said Tjokroaminoto lahir di Desa Bungkur, Madiun, Jawa Timur, Indonesia pada tanggal 16 Agustus 1882. H.O.S Tjokroaminoto adalah anak ke dua dari dua belas saudara. lahir dan di besarkan dalam keluarga bangsawan karena itu ia berhak untuk menyandang gelar “Raden Mas” namun dalam pergaulan kehidupan di masarakat gelar bangsawanya sering di tinggalkan agar bisa berbaur dan berhubungan lebih akrab dengan masyarakat (Amelz,2012:50). Ia dilahirkan dari keluarga terhormat, karena di tinjau dari garis keturuananya yang mengalir darah bangsawan dan ulama. Buyutnya Kyai Bagus Kasan Besari merupakan ulama karismatik pemilik dan pengasuh persantren Tegal Sari di Ponogoro. Dan di jodohkan oleh anak dari susuhan Paku Buwono III, pernikahan ini menjadikan Kyai Bagus Kasan Besari sebagai bagian dari keluarga Keraton Surakarta. Kakeknya yang bernama Tjokronegoro merupakan Bupati Ponorogo. Sedangkan ayahnya Tjokroaminoto adalah seorang raden yang bekreja sebagai Pangre Praja dengan pangkat Wedana di daerah Kleco, Madiun (Marihandon, 2015:78).



Gambar 2. Raden Hadji Oemar Said Tjokroaminoto  
<https://www.infobiografi.com>

H.O.S Tjokroaminoto Diberkati lima anak bernama Siti Oetari, Oetaryo Anwar Tjokroaminoto, Harsono Tjokroaminoto, Siti Islamiyah dan Ahmad Suyud. H.O.S Tjokroaminoto mempunyai kesan adalah pada saat mengikuti pendidikan di bangku sekolah. Sifat nakalnya yang masih suka muncul menjadikan ia harus pindah dari satu sekolah kesekolah lainnya, walau di kenal dengan anak yang nakal, ia memiliki kecerdasan yang cukup tinggi. Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dengan cepat dikuasainya. Sehingga guru-guru sering memujinya di depan kelas.

Pada akhirnya ia lulus pendidikan pertaman tahun 1897 di Sekolah Rakyat Pemerintah Hindia. Atas permintaan orang tuanya H.O.S Tjokroaminoto setuju untuk melanjutkan ke tingkat sekolah menengah OSVIA (Opleadings School VoorInlandsche Ambtenaren) atau Sekolah calon pegawai pemerintah bumi putera, di Magelang, Jawa Tengah, Indonesia. Karena tradisi di kalangan pegawai pemerintahan atau Binnenlaand Bestuur (BB) biasa memasukan anak-anaknya ke OSVIA. Orang tua berharap selesai mengikuti pendidikan di OSVIA anaknya bias menjadi pegawai pemerintahan, sehingga kesejahteraan hidup keluarganya akan terjamin. Selama ia bersekolah di OSVIA selalu menjadi pemimpin yang di segani.6 Ia lulus dari sekolah OSVIA pada tahun 1902. Kemudian pada tahun 1907 ia belajar kursus teknisi di Sekolah Burgerlijke Avond School.

Setelah lulus dari OSVIA pada tahun 1902. Tiga tahun kemudian atas surat keputusan pemerintah Hindia H.O.S Tjokroaminoto mendapat pekerjaan sebagai juru tulis patih di Ngawi, Jawa Timur. Bahkan sempat menjadi Patih, Namun kemudai ia berhenti dikarena lingkungan pekerjaan yang tidak bersahabat, dimana ia merasa kebebasanya di rampas oleh orang Hindia dengan pengormatan yang berlebihan baik yang di bawah ataupun di atas jabatannya. Kemudian pergi ke Semarang pada 1905, disini bekerja di Pelabuhan sebagai Kuli yang bertugas membakar dan menaikan barang. Setelah merasa cukup merasakan pekerjaan sebagai kuli pelabuhan, ia pergi ke Surabaya untuk mencari pekerjaan sesuai dengan kemampuannya. lalah, memilih untuk bekerja sebagai tenaga administrasi pada perusahaan dagang firma Kooy & Co. Setelah merasa cukup menguasai pekerjaan bidang administrasi.

Tjokroaminoto merupakan guru sekaligus teman diskusi terhadap beberapa tokoh pergerakan nasional seperti Soekarno, Kartosoewiryo, Abikoeso, Alimin dan Muso. Bahkan, Soekarno yang dikemudian hari menjadi Presiden Republik

Indonesia pertama, pernah menjadi menantu dari Tjokroaminoto. beberapa murid Tjokroaminoto memiliki pandangan politik yang berbeda dalam perkembangan pemikiran serta ideologi politik yang dianutnya. Soekarno sangat dipengaruhi dan kemudian mengembangkan ajaran nasionalisme, Kartosoewiryo menganut ajaran fundamentalisme Islam, sementara Alimin dan Muso mengembangkan ajaran komunisme.

H.O.S Tjokroaminoto bergabung dengan Serikat Dagang Islam di Surabaya pada Mei 1912 karena keterbukaan pengurus SDI inilah yang membuat ia tertarik untuk bergabung dan Menjadi ketua pada Cabang SDI Surabaya. Setelah mengadakan kongres SDI (Serikat Dagang Islam) di Surabaya pada tahun 1912. Nama SDI dirubah menjadi SI (Serikat Islam). Dengan dirubah nama organisasi otomatis konsep ikut berubah menjadi sosial-politik. Lewat kongres tersebut H.O.S Tjokroaminoto terpilih menjadi ketua Serikat Islam dan menjadi pemimpin PSI dan PSII hingga akhir hayatnya. Tjokroaminoto merupakan tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah Syarikat Islam. Besarnya pengaruh Tjokroaminoto dalam SI dapat terlihat dari bagaimana kader-kader partai tersebut memperlakukannya sebagai okoh kharismatis yang amat dihormati dan diidolakan kaum partai. Penghormatan terlihat dengan gelar yang digunakan dalam partainya yaitu 'Yang Utama H.O.S. Tjokroaminoto', dan juga diciptakan lagu khusus 'Hymne H.O.S. Tjokroaminoto' yang dinyanyikan pada acara-acara resmi partai. Bahkan di sebagian kalangan masyarakat Tjokroaminoto dianggap sebagai ratu adil yang membawa kebenaran dan memimpin jalan ke surga . Pada tahun 1926, dalam perjalan ibadah haji. HOS Tjokroaminoto melakukan kunjungan ke Mukhtamar Alam Islami di Mekkah. Saat itu juga ia menggalang kerja sama umat Islam Internasional dengan mengadakan kongres-kongres Al-Islami yang dihadiri oleh organisasi-organisasi nasional berasaskan Islam.

Buku Islam dan Sosialisme pada awalnya merupakan sebuah jurnal yang di tulis oleh H.O.S Tjokroaminoto pada tahun 1924. Untuk menangkal pemikiran Partai Komunisme Indonesia yang dimana menyebarkan pahan negara Republik Soviet Indonesia, dalam arti negara yang berlandakan seperti Uni Soviet. Oleh karena itu isi dalam bukunya juga menjelaskan tentang bagaimana terbentuknya sosialisme barat dan menangkalnya dengan prinsip sosialisme islam, dimana paham sosialisme sebenarnya sudah ada sejak Zaman Nabi Muhammad SAW. Bawasanya sosialisme islam lebih menganut sistem kemasyarakatan yang social-relegius dengan susunan pemerintah yang berdasarkan demokrasi, dan

musyawarah untuk mufakat. H.O.S Tjokroaminoto meninggal di Yogyakarta, Indonesia, 17 Desember 1934 pada umur 52 tahun, setelah jatuh sakit mengikuti Kongres SI di Banjarmasin, dan dimakamkan di TMP Pekuncen, Yogyakarta.

## **B. Latar belakang Intelektual dan kariernya**

H.O.S Tjokroaminoto melanjutkan sekolah menengah OSVIA (Opleadings School VoorInlandsche Ambtenaren) atau Sekolah calon pegawai pemerintah bumi putera, di Magelang, Jawa Tengah, Indonesia. Karena tradisi di kalangan pegawai pemerintahan atau Binnenlaand Bestuur (BB) biasa memasukan anak-anaknya ke OSVIA. Orang tua berharap selesai mengikuti pendidikan di OSVIA anaknya bias menjadi pegawai pemerintahan, sehingga kesejahteraan hidup keluarganya akan terjamin. Selama ia bersekolah di OSVIA selalu menjadi pemimpin yang di segani. Ia lulus dari sekolah OSVIA pada tahun 1902. Kemudian pada tahun 1907 ia belajar kursus teknisi di Sekolah Burgerlijke Avond School (Marihendon, 2015:88).

Dalam Anhar (2015:9) mengatakan bahwa:

H.O.S Tjokroaminoto mempunyai kesan adalah pada saat mengikuti pendidikan di bangku sekolah. Sifat nakalnya yang masih suka muncul menjadikan ia harus pindah dari satu sekolah ke sekolah lainnya, walau di kenal dengan anak yang nakal, ia memiliki kecerdasan yang cukup tinggi.

Anhar (2015:19) H.O.S Tjokroaminoto Setelah lulus dari OSVIA pada tahun 1902. Tiga tahun kemudian atas surat keputusan pemerintah Hindia H.O.S Tjokroaminoto mendapat pekerjaan sebagai juru tulis patih di Ngawi, Jawa Timur. Bahkan sempat menjadi Patih, Namun kemudai ia berhenti dikarena lingkungan pekerjaan yang tidak bersahabat, dimana ia merasa kebebasannya di rampas oleh orang Hindia dengan pengormatan yang berlebihan baik yang di bawah ataupun di atas jabatannya. Kemudian pergi ke Semarang pada 1905, disini bekerja di Pelabuhan sebagai Kuli yang bertugas membakar dan menaikan barang. Setelah merasa cukup merasakan pekerjaan sebagai kuli pelabuhan, ia pergi ke Surabaya untuk mencari pekerjaan sesuai dengan kemampuannya. Ialah, memilih untuk bekerja sebagai tenaga administrasi pada perusahaan dagang firma Kooy & Co. Setelah merasa cukup menguasai pekerjaan bidang administrasi. Ia pindah ke perusahaan gula Rogojampi di pinggir kota Surabaya, Sebagai ahli kimia.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa Atas kesenjangan perilaku antara peribumi dan orang Hindia H.O.S Tjokroaminoto

membukan rumahnya untuk dikoskan, untuk para pelajar di Jalan Panelah VII, yang diisi oleh tokoh-tokoh nasional yang kelak kemudian hari akan membawa warna dalam pergulatan menuju kemerdekaan negara Republik Indonesia. Pelajar yang tinggal bersama dalam di rumah H.O.S Tjokroaminoto jumlahnya tidak lebih dua puluh orang. Mereka adalah siswa dari Meer Uitgebreid lager Onderwijs (M.U.L.O) singkat sekolah menengah Pertama dan Hollands Binnenlands School (H.B.S). anak-anak yang indekos adalah pelajar yang cukup cerdas.

Tjokroaminoto merupakan guru sekaligus teman diskusi terhadap beberapa tokoh pergerakan nasional seperti Soekarno, Kartosoewiryo, Abikoesno, Alimin dan Muso. Bahkan, Soekarno yang dikemudian hari menjadi Presiden Republik Indonesia pertama, pernah menjadi menantu dari Tjokroaminoto.



Gambar 3. H.O.S Tjokroaminoto dan Murid-muridnya

<https://irfront.net/wp-content/uploads/2018/06/sarekat-islam-2.jpg>

H.O.S Tjokroaminoto bergabung dengan Serikat Dagang Islam di Surabaya pada Mei 1912 karena keterbukaan pengurus SDI inilah yang membuat ia tertarik untuk bergabung. dan Menjadi ketua Cabang SDI Surabaya. Setelah mengadakan kongres SDI (Serikat Dagang Islam) di Surabaya pada tahun 1912. Nama SDI dirubah menjadi SI (Serikat Islam). Dengan dirubah nama organisasi otomatis konsep ikut berubah menjadi sosial-politik. Lewat kongres tersebut H.O.S Tjokroaminoto terpilih menjadi ketua Serikat Islam.<sup>12</sup> dan menjadi pemimpin PSI dan PSII hingga akhir hayatnya. Tjokroaminoto merupakan tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah Syarikat Islam (Valina, 2014: 13).

H.O.S.tjokroaminoto yang merupakan tokoh Sarekat Islam memiliki karisma kepemimpinan yang luar biasa, walaupun pengetahuannya tetang kelIslamannya hasil pengetahuan nya sendiri. Namun, melalui organsisasi SI yang dipimpinnya,

telah menarik banyak simpati kalangan intelektual pada saat itu, termasuk diantaranya adalah H. Agus Salim dan Abdoel Moeis.

Sehingga pada masa ini disimpulkan Sarekat Islam yang didirikan di Surakarta pada tahun 1912, semula bernama Sarekat Dagang Islam dan berpusat di Kota Surakarta merupakan organisasi pergerakan yang bersifat nasional dan modern (untuk ukuran bangsa bumiputera pada waktu itu) melakukan berbagai perubahan. Pertama, mitos seperti Ratu Adil sebagai paham yang bersifat mistis religius, beralih pada kesadaran ideologis dengan ideologi yang bersifat rasional dan realistis. Alasan ini karena pada dasarnya para pemimpin Sarekat Islam seperti Cokroaminoto, Agus Salim dan Abdoel Moeis adalah orang-orang yang rasional. Kedua, mistis religius yang bersifat lokal, pada cita-cita yang mengandalkan kharisma seorang pemimpin dengan pola gerakan tertutup, beralih pada kekuatan organisasi yang bersifat terbuka. Ketiga, pusat pergerakan yang semula berpusat di desa-desa beralih ke Kota. Sejak awal abad 20, bersamaan dengan terjadinya perubahan sosial, Kota-Kota di Indonesia telah memainkan peranan dalam berbagai bidang termasuk dalam gerakan politik melawan kolonial yang dipelopori oleh kaum terpelajar dan kelas menengah (kaum priyayi atau pamong praja, pedagang, karyawan jurnalis dan pegawai pemerintah).

Perkembangan SI semakin membesar dan membahayakan bagi pemerintahan Belanda. Sampai masa tertentu SI pusat tidak diakui membawahi cabang-cabang di daerah. Pada 18 Februari 1914 mereka memutuskan membuat pengurus pusat. Walaupun demikian Tjokroaminoto tidak kehilangan akal, ia pun kemudian membentuk *Central Sarekat Islam (CSI)* pada Februari 1915 dan menjadikan seluruh anggota dari cabang-cabang harus tunduk kepada CSI Pusat. di Surakarta yang dipimpin oleh Samanhudi, Tjokroaminoto, Raden Gunawan, Abdul Muis dll. Dengan taktik yang dilakukannya ini, akhirnya pemerintah Belanda memberikan pengakuan terhadap keberadaan SI Pusat Tanggal 18 Maret 1916 CSI diakui pemerintah. Dengan timbulnya pengakuan dari pihak pemerintah Belanda ini, pendukung-pendukung SI pun bertebaran dan semakin intensif mengadakan pertemuan-pertemuan politik.

Central Sarekat Islam (CSI) melakukan kongres pertamanya pada 1913 di Surabaya, yang dinamai Kongres Nasional Sarekat Islam. istilah Nasional digunakan untuk menjelaskan bahwa Sarekat Islam mencita-citakan adanya satu

nasional bagi penduduk asli Indonesia. Dengan demikian gerakan sarekat Islam lebih meningkat kearah memepersatukan bangsa idonesia sebagai satu bangsa.

Sarekat Islam yang harusnya disahkan di tahun 1917, Tapi Tjokroaminoto membawanya lebih awal aktifitas politik pada Kongres Nasional di Bandung 1916. Kongres ini bercirikan massa dan nasional. Dengan adanya kesatuan dan kekuatan dari seluruh organisasi SI, maka gerakan politiknya pun semakin berani dan radikal. Pada kongres di Batavia (1917) SI mengaklamasi tuntutan kemerdekaan ke pemerintah belanda, sehingga pemerintah Belanda memberikan antisipasi dan rintangan yang serius kepada SI yaitu dengan jalan memasukan ideology Marxisme (Komunis) ke Indonesia untuk infiltrasi terhadap SI. Adapun faktor-faktor yang mempermudah infiltrasi ISDV ke dalam tubuh SI antar lain:

Centraal Sarekat Islam (CSI) sebagai badan koordinasi pusat memiliki kekuasaan yang lemah. karenakan tiap cabang SI bertindak sendiri-sendiri.

1. Peraturan partai pada waktu itu memperbolehkan keanggotaan multipartai.
2. Akibat dari Perang Dunia I, membumbungnya harga-harga dan menurunnya upah karyawan perkebunan untuk mengimbangi kas pemerintah kolonial mengakibatkan dengan mudahnya rakyat memihak pada ISDV.
3. Akibat kemiskinan yang semakin diderita rakyat semenjak Politik Pintu Terbuka (sistem liberal) dilaksanakan pemerintah kolonialis sejak tahun 1870 dan wabah pes yang melanda pada tahun 1917 di Semarang.
4. Kehidupan rakyat yang miskin akibat sistem sewa tanah yang di berlakukan pemerintah, kekurangan bahan makanan karena harga beras sangat mahal dan tidak terjangkau rakyat kecil serta sanitasi lingkungan tempat tinggal yang kumuh dan tidak sehat menyebabkan masyarakat diserang berbagai penyakit, antara lain wabah kolera tahun 1906, influenza tahun 1908, typhus, pes dan malaria yang membunuh 25% penduduk Semarang, sehingga angka kematian lebih besar daripada angka kelahiran.

Adapun tokoh-tokoh yang melakukan itu diantaranya H.J.K.Sneevliet yang pada tahun 1914 mendirikan Indische Sociaal Democratische vereeniging (ISDV), organisasi Sosial Demokrasi Hindia Belanda (Hasan,2010) mereka menggunakan taktik infiltrasi yang dikenal sebagai "Blok di dalam", mereka

berhasil menyusup ke dalam tubuh SI dengan tujuan membela rakyat kecil dan menentang kapitalisme namun dengan cara yang berbeda. Akhirnya mereka berhasil memengaruhi tokoh-tokoh muda SI seperti Semaoen, Darsono, Tan Malaka, dan Alimin Prawirodirdjo. Hal ini menyebabkan SI pecah.

Akibat peristiwa tersebut Sarekat Islam pecah menjadi 2 aliran, yaitu: (1) Sarekat Islam Merah (SI Merah) yang dipimpin Semaoen yang berasaskan sosial-komunis dan berpusat di Semarang dan (2) Sarekat Islam Putih (SI Putih) yang dipimpin Agus Salim yang berasaskan kebangsaan dan keagamaan dan berpusat di Yogyakarta.

SI Putih (H. Agus Salim, Abdul Muis, Suryopranoto, Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo) berhaluan kanan berpusat di kota Yogyakarta. Sedangkan SI Merah (Semaoen, Alimin, Darsono) berhaluan kiri berpusat di kota Semarang. Sedangkan HOS Tjokroaminoto pada mulanya adalah penengah di antara kedua kubu tersebut (Suhartono,2014).

Jurang antara SI Merah dan SI Putih semakin melebar saat keluarnya pernyataan Komintern (Partai Komunis Internasional) yang menentang cita-cita Pan-Islamisme. Pada saat kongres SI Maret 1921 di Yogyakarta, H. Fachruddin, Wakil Ketua Muhammadiyah mengedarkan brosur yang menyatakan bahwa Pan-Islamisme tidak akan tercapai bila tetap bekerja sama dengan komunis karena keduanya memang bertentangan. Di samping itu Agus Salim mengecam SI Semarang yang mendukung PKI. Darsono membalas kecaman tersebut dengan mengecam beleid (Belanda: kebijaksanaan) keuangan Tjokroaminoto. SI Semarang juga menentang pencampuran agama dan politik dalam SI. Oleh karena itu, Tjokroaminoto lebih condong ke SI haluan kanan (SI Putih).

SI mengklamasikan tuntutan kemerdekaan ke pemerintah Belanda, sehingga pemerintah Belanda memberikan antisipasi dan rintangan yang serius kepada SI yaitu dengan jalan memasukan ideology Marxisme (Komunis) ke Indonesia untuk infiltrasi terhadap SI oleh Sneevliet. Komunis inilah yang nantinya menjadi perintang terhadap perjuangan murni SI, karena di dalam batang tubuh SI banyak dimaksukan tokoh-tokoh yang berhaluan komunis seperti Semaun, Alimin dan lainnya. Sehingga SI pun menjadi lemah. Pembelaan yang dilakukan Tjokroaminoto dan Agus Salim terhadap keberadaan SI yang tercemar oleh sifat komunise pun tidak dapat mengembalikan citra SI. Sehingga SI pun banyak ditinggalkan oleh anggota-anggotanya, begitu juga orang-orang yang berhaluan



di SI banyak yang keluar dan resmi bergerak di bawah panji komunisme tulen (Hasan,2017).

Dampak perpecahan tersebut tampak telah meningkatkan rasa permusuhan di kedua belah pihak. Persaingan antar cabang-cabang Sarekat Islam dan cabang-cabang Sarekat Rakyat telah menyeret PKI ke dalam lingkungan yang keras dan semakin radikal atau anarki. Akhirnya PKI tergelincir dalam sebuah pemberontakan kepada organisasi ini tidak dapat memutuskan apakah harus membubarkan Sarekat Rakyat yang jumlah pengikutnya dari kelas proletar semakin bertambah banyak. Suasana yang tidak menguntungkan bagi pergerakan nasional berlangsung lama dan berlarut-larut. Gerakan kiri terjebak ke dalam kondisi yang tidak menguntungkan, lebih-lebih setelah Semaoen mengalami nasib yang tragis yaitu di buang oleh pemerintah kolonial Belanda karena menyerukan pemogokan buruh pada tahun 1923.

Pecahnya SI terjadi setelah Semaoen dan Darsono dikeluarkan dari organisasi. Hal ini ada kaitannya dengan desakan Abdul Muis dan Agus Salim pada kongres SI yang keenam 6-10 Oktober 1921 tentang perlunya disiplin partai yang melarang keanggotaan rangkap. Anggota SI harus memilih antara SI atau organisasi lain, dengan tujuan agar SI bersih dari unsur-unsur komunis.

Pada tahun 1920 Sarekat Islam mengeluarkan peraturan disiplin partai, dimana anggota dari suatu perkumpulan atau partai lain tidak boleh merangkap menjadi anggota Sarekat Islam. Untuk anggota Sarekat Islam ini berarti mereka harus memilih antara keanggotaan Sarekat Islam atau mereka keluar dari Sarekat Islam. Keputusan mengenai disiplin partai diperkuat lagi dalam kongres SI pada bulan Februari 1923 di Madiun. Dalam kongres Tjokroaminoto memusatkan tentang peningkatan pendidikan kader SI dalam memperkuat organisasi dan merubah CSI menjadi PSI.

Pada kongres PSI tahun 1929 menyatakan bahwa tujuan perjuangan adalah mencapai kemerdekaan nasional. Karena tujuannya yang jelas itulah PSI ditambah namanya dengan Indonesia sehingga menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). Perubahan nama PSII ini diusulkan karena visi misi yang lebih nasional atau lebih menyeluruh ke penduduk asli Indonesia. Sekali lagi perubahan nama ini lagi lagi untuk mengikuti perubahan iklim politik yang menjadi alasan dibalik perubahan nama partai.

Pada tahun itu juga PSII menggabungkan diri dengan Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) yang didirikan

oleh Soekarno pada tahun 1927. Ternyata penggabungan tersebut tidak memberikan kesempatan baik untuk maju bagi PSII. Sehingga PSII tidak kerassan bergabung dengan PPPKI dan mengudurkan diri pada 28 Desember 1930. Sehingga pada 1973 (PSII) dan pada Majelis Taklim (kongres nasional) ke-35 di Garut tahun 2003 mengganti namanya menjadi Syarikat Islam (disingkat SI). Sejak kongres tersebut eksistensi dan pergerakan Syarikat Islam yang masih ada dan tetap bertahan hingga sekarang disebut Syarikat Islam.

Pada 16 Oktober 1931, sebuah buku kecil terbit dengan judul Tafsir Program-Asas dan Program-Tandhim yang ditulis oleh Tjokro selaku Presiden Dewan Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). Didalamnya berisi tentang arah dan gerak perlawanan partai, antara lain bersandarkan pada kebersihan tauhid, bersandar kepada ilmu dan bersandarkan kepada siyasah (politik) yang berkaitan dengan bangsa, tumpah darah dan menyatukan negeri-negeri berpenduduk muslim (Pan Islamisme).

Tampak jelas apa yang dicita-citakan oleh Tjokro dengan partai yang dibesarkannya itu. Itu pula sebabnya, mengapa ia mengubah namanya dari SDI menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia. Islam sebagai jalan hidup adalah pilihan yang terus diperjuangkan oleh Tjokro. Sebagai seorang aktivis yang mengilhami banyak pejuang di tanah air, Tjokro juga berkiprah dan mendorong terbentuknya organisasi-organisasi yang bersifat keilmuan. Ia, diantara lain mendorong didirikannya Indonesische Studie Club (ISC) yang dirikan oleh Dr. Soetomo pada juli 1924 di Surabaya. Setahun kemudian, bersama Haji Agus Salim, membidani Jong Islamieten Bond (JIB) yang merupakan himpunan para mahasiswa dan pelajar islam agar tak lalai dengan agamanya. JIB inilah yang merupakan cikal bakal lahirnya para cendekiawan muslim di Indonesia.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa Besarnya pengaruh Tjokroaminoto dalam SI dapat terlihat dari bagaimana kader-kader partai tersebut memperlakukannya sebagai tokoh kharismatis yang amat dihormati dan diidolakan kaum partai. Penghormatan terlihat dengan gelar yang digunakan dalam partainya yaitu 'Yang Utama H.O.S. Tjokroaminoto', dan juga diciptakan lagu khusus 'Hymne H.O.S. Tjokroaminoto' yang dinyanyikan pada acara-acara resmi partai. Bahkan di sebagian kalangan masyarakat Tjokroaminoto dianggap sebagai ratu adil yang membawa kebenaran dan memimpin jalan ke surga.

### **C. Karya-Karya H.O.S Tjokroaminoto**

Selain bekerja dan mengurus Serikat Islam, H.O.S Tjokroaminoto juga senang menulis. Tulisannya di salurkan ke dalam bentuk buku. Diantaranya seperti:

#### **a. Karya Buku H.O.S Tjokroaminoto**

##### **1. Islam dan Sosialisme**

Buku Islam dan Sosialisme pada awalnya merupakan sebuah jurnal yang di tulis oleh H.O.S Tjokroaminoto pada tahun 1924. Untuk menangkai pemikiran Partai Komunisme Indonesia yang dimana menyebarkan paham negara Republik Soviet Indonesia, dalam arti negara yang berlandaskan seperti Uni Soviet. Oleh karena itu isi dalam bukunya juga menjelaskan tentang bagaimana terbentuknya sosialisme barat dan menangkainya dengan prinsip sosialisme islam, dimana paham sosialisme sebenarnya sudah ada sejak Zaman Nabi Muhammad SAW. Bawasanya sosialisme islam lebih menganut sistem kemasyarakatan yang social relegius dengan susunan pemerintah yang berdasarkan demokrasi, dan musyawarah untuk mufakat (Sudjana, 2010:8).

##### **2. Muslim Nasional**

Onderwijs Buku Muslim Nasional Onderwijs (1930:4) oleh HOS Tjokroaminoto. Merupakan buku pedoman tentang kosep pendidikan modren naisoanal dan islam. dimana pada saat itu H.O.S Tjokroaminoto melihat sistem pendidikan yang terbagi menjadi dua dimana pendidikan nasioanal yang hnaya berisikan tentang ilmu-ilmu dunia saja dan disisi lain pendidikan pondok yang hanya diisi dengan urusan akirat sajah. Oleh karena itu H.O.S Tjokroaminoto ingin menggabungkan sebuah pendidikan nasional yang berisikan tentang kehidupan dunia dan akirat. sehingga, pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia berpribadi muslim. Melalui pelatihan otak, menanamkan semangat kemerdekaan dan keberanian yang patriotik, membiasakan berbuat baik dan hidup sederhana.

##### **3. Reglement Umum**

Umat Islam Buku ini merupakan buku terakhir yang di tulis sebelum wafatnya H.O.S Tjokroaminoto (1934:43). Buku ini dibicarakan dalam kongres SI ke XIX di Jakarta dan disahkan pada kongres SI di Banjarnegara pada 20-26 Mei 1934.

Buku ini berisikan 69 halaman terdiri dari 20 Bab yang mencoba menjelaskan tentang kehidupan dan solusi yang di sandarkan kepada Al- Qur'an dan Hadist untuk pedoman hidup umat Islam dalam bidang akhlak, akidah, ibadah, perkawinan dan amar makruf nahi munkar.

#### 4. Tarikh Agama Islam

Buku ini diterbitkan oleh penggalan dan penghimpunan Sejarah Revolusi Indonesia, Jakarta, 1963. Buku ini ditulis berdasarkan literatur diantaranya: *The Spirit Of Islam*, karya Amir Ali, dan *The Ideal of Prophet*.

#### **b. Karya Majalah Haji Oemar Said Tjokroaminoto**

1. Al Islam (1916). Majalah ini diterbitkan oleh Sarekat Islam pusat di Solo yang dipimpin oleh Tjokroaminoto, majalah ini umumnya menerbitkan tulisan-tulisan mengenai keagamaan.
2. Bendera Islam (1924-1927). Majalah dua mingguan yang diterbitkan oleh tokoh-tokoh utama Muhammadiyah dan Sarekat Islam di Yogyakarta. Dipimpin oleh Tjokroaminoto, majalah ini bertujuan untuk mempertahankan bangsa dan tanah air berdasarkan agama Islam.
3. Bintang Islam (1923-1926). Majalah dua mingguan ini diterbitkan oleh tokoh utama Muhammadiyah dan Sarekat Islam yang dipimpin oleh Tjokroaminoto, isinya membahas peristiwa-peristiwa di dalam dan di luar negeri yang perlu diperhatikan oleh kaum Muslimin di Indonesia.
4. Fajar Asia (1927-1930). Majalah berita ini diterbitkan oleh tokoh Sarekat Islam yang dipimpin oleh Tjokroaminoto yang berisi mengenai pandangan-pandangan partai Sarekat Islam.
5. Oetoesan Belanda. Ini adalah Koran harian Islam diterbitkan oleh Tjokroaminoto yang bertujuan untuk mengembangkan aspirasi anggota Sarekat Islam.

#### **D. Pokok-Pokok Pemikirannya**

Salah satu pemikiran H.O.S Tjokroaminoto adalah tentang sistem pendidikan dimana pendidikan tidak hanya mengajarkan tentang akal tapi juga tentang menanamkan asas-asas Islam (Wildan,2018:4) seperti:

1. menanamkan benih kemerdekaan dan benih demokrasi.
2. menanamkan benih keberanian yang luhur, benih keikhlasan hati, kesetiaan dan kecintaan kepada yang benar.

3. menanamkan benih peri kebatinan yang halus, benih keutamaan budi dan kebaikan perangai.
4. menanamkan benih kehidupan yang salih dan sederhana.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa sistem pendidikan H.O.S Tjokroaminoto. Dalam hal pengajaran dan pendidikan Mendirikan sekolah secara mandiri dengan mengkombinasikan pelajaran ilmu agama dan dunia bertujuan untuk mementingkan perasaan kebangsaan dan mendirikan organisasi yang berlandas agama Islam kepada anak-anak dan para pemuda, baik didalam sekolah atau diluar sekolah. H.O.S Tjokroaminoto mengajak untuk menolak dan Melawan pendidikan yang berlandaskan nafsu yang bertujuan untuk merendahkan umat manusia

Dalam beberapa literatur tentang pemikiran Islam di Indonesia, ajaran sosialisme dipandang sebagai ajaran yang bersumber dari pengaruh asing, utamanya pengaruh barat (western influence). Argumentasi sebagaimana tersebut di atas misalnya dikemukakan oleh Herbert Feith dan Lance Castles ketika membahas tentang arus pemikiran politik Indonesia, yang menyatakan bahwa pengaruh ideologis yang berasal dari barat dipresentasikan oleh marxisme, baik dalam bentuk leninist maupun sosial-demokratik. Pengaruh tersebut kemudian menjelma antara lain ke dalam Partai Komunis Indonesia yang dipengaruhi paham komunisme dan Partai Sosialis Indonesia yang dipengaruhi paham sosialis demokratik (Herbert Feith and Lance Castles Feith 2007).

Bagi Tjokroaminoto, Islam dan sosialisme bukanlah dua kutub yang berseberangan dan menjadi pertentangan. Justru sebaliknya, keduanya bisa saling melengkapi dan menghasilkan perpaduan yang sangat apik. Tjokroaminoto adalah salah satu tokoh muslim pertama di Indonesia yang menggagas perpaduan Islam dan sosialisme untuk pertama kalinya(Pasha 2002) Di sisi lain, Feith dan Castles mengemukakan pengaruh Islam yang merupakan bagian dari arus pemikiran politik yang berasal dari tradisi, disamping pengaruh yang berasal dari Hindu-Jawa. Pemikiran Islam terbagi menjadi pemikiran yang dianut oleh kelompok reformis yang diwakili oleh Partai Masyumi dan kelompok konservatif yang direpresentasikan oleh Nahdlatul Ulama. Selain pengaruh Islam, Partai Masyumi juga dipengaruhi oleh pengaruh non-Islam yaitu pemikiran sosial-demokratik (Herbert Feith and Lance Castles Feith 2007).

Apabila mengacu pada pandangan tersebut di atas, pemikiran politik Islam dan pemikiran politik sosialisme diasumsikan berasal dari dua arus pemikiran politik yang berbeda. Pemikiran politik Islam berasal dari tradisi yang telah berkembang di masyarakat Indonesia sebagaimana tradisi Hindu-Jawa, sementara pemikiran politik sosialisme berasal dari arus pemikiran modern khususnya yang berasal dari barat. Kalaupun terdapat persinggungan pemikiran sebagaimana yang diadopsi oleh Partai Masyumi, maka persinggungan pemikiran tersebut terjadi oleh karena digunakan dan dikembangkannya kedua arus pemikiran yang berbeda tersebut oleh kader-kader partai yang bersangkutan.

Dalam tradisi pemikiran politik barat, sosialisme berkembang karena terjadinya ketimpangan, kemiskinan dan eksploitasi yang menimpa individu pada abad ke 19, suatu fenomena yang justru terjadi bersamaan dengan munculnya dan berkembangnya industrialisasi dan demokrasi. Sosialisme oleh karenanya berkembang sebagai ideologi yang memfokuskan perhatiannya pada penderitaan kelompok individu dengan kekuasaan ekonomi, sosial dan politik yang relatif kecil (James N Danziger 2005). Kaum sosialis meyakini bahwa manusia secara alamiah adalah makhluk sosial atau makhluk komunal. Individu tidak hidup atau bekerja secara terisolasi, melainkan dengan bekerjasama atau dengan yang lainnya. Kerjasama antar individu adalah, bukan kompetisi di antara mereka, yang dipahami kaum sosialis sebagai fondasi dari masyarakat dimana setiap orang dapat menikmati secara layak kebebasan, keadilan dan kesejahteraan (Terence and Richard Dagger 2004) Dalam pandangan kaum sosialis, kepemilikan pribadi merupakan sumber dari pembagian kelas yang akan menempatkan sebagian individu pada posisi pemegang kekuasaan dan memiliki privilese, sementara sebagian individu lainnya menjadi miskin dan tidak memiliki kekuasaan.

Oleh karenanya sosialisme menawarkan program-program yang akan mendistribusikan kesejahteraan dan kekuasaan secara lebih merata di dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan semua hasil produksi individu pada tingkatan tertentu adalah produk sosial dan semua orang yang berpartisipasi dalam proses produksi mempunyai hak untuk menikmatinya. Dengan demikian masyarakat secara keseluruhanlah, bukan individu tertentu yang harus mengontrol properti demi kebaikan atau manfaat seluruh anggota masyarakat (Terence and Richard Dagger 2004) Salah satu tokoh yang seringkali diasosiasikan dengan

ideologi sosialisme adalah Karl Marx (Terence and richard Dagger ball 2004). Karl Marx merupakan pemikir politik yang menginisiasi varian sosialisme yaitu Marxisme.

Marx mengkritik keberadaan kapitalisme, yang menurutnya mengakibatkan negara semata-mata hanya menjadi komite eksekutif untuk mengelola urusan-urusan kelas borjuis dan menciptakan sistem dimana kelas borjuis melakukan eksploitasi terhadap kelas pekerja (proletar)(Bob Blaisdell 2003) Marxisme membangun tiga asumsi terkait dengan perubahan yang diperlukan untuk melahirkan kesetaraan dan keadilan sosial. Pertama ord sosioekonomi lama akan menolak perubahan dengan cara apapun, oleh karenanya perubahan memerlukan penggulingan orde lama dengan cara kekerasan. Kedua, transformasi menuju sosialisme merupakan perubahan yang kompleks dan sulit untuk dilakukan. Dengan demikian diperlukan pemerintahan yang kuat, yang antara lain bertugas untuk merestrukturisasi sistem ekonomi, dengan kepemilikan publik terhadap seluruh sumber daya penting dalam masyarakat, produksi serta distribusi barang dan jasa untuk kebutuhan individu. Ketiga, kelompok kecil kepemimpinan diktatorial diperlukan untuk mengelola pemerintahan dan melakukan perubahan yang kompleks dalam ekonomi dan masyarakat. Ketika kesetaraan relatif telah dicapai, kelompok kepemimpinan kecil dan pemerintahan yang kuat kemudian dapat dihilangkan(James N Danziger 2005).

Varian kedua dari sosialisme adalah sosialisme demokratik. Varian ini juga meletakkan egalitarianisme sebagai tujuan utama, namun mengasumsikan bahwa perubahan dapat dilakukan oleh pemerintahan yang mendapatkan kekuasaan dengan cara-cara demokratis, tidak melalui kekerasan atau represi. Dalam sosialisme demokratik, kebijakan-kebijakan Negara ditekankan pada pengurangan secara substansial ketidak setaraan dalam kondisi-kondisi material, kekuasaan dan status, namun tidak diarahkan untuk mencapai kesetaraan penuh dalam kondisi material. Ideologi ini antara lain dikembangkan oleh Thomas More, Robert Owen, dan Claude- Henry St.Simon (James N Danziger 2005).

Sosialisme Islam, sebagaimana diungkapkan oleh Tjokroaminoto, dengan demikian merupakan perwujudan kehidupan yang adil, setara, merata untuk mencapai kesejahteraan yang didasarkan oleh nilai-nilai tauhid. Sosialisme Islam merupakan suatu sistem sosial, budaya, ekonomi dan politik yang tidak hanya

berupa konsep namun dipraktikkan oleh umatnya, dan bahkan pada tingkatan tertentu berupa kewajiban untuk menjalankan praktik-praktik tersebut.

Pemikiran politik H.O.S.Tjokroaminoto tentang sosialisme Islam memberikan gambaran tentang faham sosialisme yang dibangun atas dasar ajaran agama Islam, yang inti ajaran bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah. Sosialisme Islam yang dikemukakan oleh Tjokroaminoto merupakan sosialisme yang telah berjalan sejak masa kepemimpinan Rasulullah S.A.W dan para sahabatnya. Dengan demikian sosialisme Islam tidaklah dipengaruhi oleh faham sosialisme yang berasal dari Barat yang baru berkembang pada abad ke-19.

Pemikiran politik sosialisme Islam tersebut dengan demikian mempunyai kesamaan dengan pemikiran Kiri Islam, yang menempatkan Al-Quran dan As-Sunnah sebagai sumber utama pergerakannya. Namun demikian, terdapat prinsip-prinsip sosialisme yang serupa antara sosialisme Islam dengan sosialisme Barat. Prinsip keadilan, kesetaraan, dan persaudaraan merupakan prinsip yang dipegang teguh baik oleh sosialisme Islam maupun sosialisme Barat. Selain itu, sosialisme Islam dan sosialisme Barat sama-sama bertujuan menciptakan kesejahteraan bagi seluruh anggota masyarakat. Selain persamaan, terdapat pula perbedaan antara sosialisme Islam dan sosialisme Barat.

Sosialisme Islam dibangun atas dasar ketentuan atau aturan-aturan berdasarkan firman Allah S.W.T atau hadist Rasulullah S.A.W. Sosialisme Islam juga dibangun atas dasar keyakinan terhadap keberadaan Allah S.W.T. sebagai dzat yang Maha Kuasa. Sosialisme Barat lahir dari kondisi masyarakat industri Eropa pada abad ke-19 dimana terjadi ketimpangan kondisi sosial, ekonomi dan politik. Sosialisme Barat dengan demikian tidak terkait dengan agama, sedangkan sosialisme Islam sangat terkait dengan ajaran agama.

### **E. Segi Pedagogi**

Pendidikan nasionalisme yang selalu menanamkan keberanian dan kebenaran dalam diri menunjukkan bahwa seseorang harus memiliki akal yang pintar, budi pekerti yang halus, hidup yang sederhana, keberanian, mandiri, serta mencintai Tanah Air nya karena Tjokroaminoto selalu menyemai benih perikebatinan yang lembut, keutamaan budi pekerti serta kebaikan perangai dan perilaku, serta kehidupan yang soleh. Ia menunjukkannya dengan tulisan-tulisannya yang menggambarkan cara seorang pribadi harus berkelakuan baik,



paling tidak tiap umat muslim seutuhnya. Ia juga memasukkan pemikiran tersebut dalam silabus dan kurikulum untuk sekolah-sekolah Tjokroaminoto di setiap cabang Sarekat Islam. Untuk menghilangkan kensejangan sosial adalah dengan mengembalikan kembali nilai-nilai agama dalam kesidupan sehari-hari sehingga tidak hanya membawa kemamuran didunia saja namun juga keselamatan di akhirat.

Setiap individu masyarakat haruslah mempunyai trilogi, ialah tauhid semurni-murninya, ilmu setinggi-tingginya dan sepintar-pintarnya siasat. Bila hal itu sudah di penuhi maka langkah selanjutny masyarakat melaksanakan tiga elemen yaitu Kemerdekaan, Persamaan, dan persaudaraan. Jika trilogi sudah dimiliki dan tiga elemen sudah dijalankan maka langkah selanjunya adalah menjalankan dasar sistem pemerintahan Sosialisme Islam yang mempunyai empat bidang, ialah bidang ekonomi, bidang politi, bidang militer dan bidang khas negara. Rangkaian konsep Sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto haruslah wajib dipenuhi bila ingin mencapainya cita-cita Sosialisme Islam yang akan menghilangkan kesenjangan sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sehingga terjalinya kehidupan yang adil, makmur, aman dan damai.